

PENGEMBANGAN *KNOW-HOW* MAHASISWA MELALUI FIELDTRIP KE PERUSAHAAN LOKAL DAN UMKM DI WONOSOBO

Kartika Dwi Chandra Sari¹, Yadi Fakhruzein Terang Jaya², Riska Nadiya Salsabela³

^{1,2,3}Manajemen,Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Harapan Bangsa, Kab. Banyumas, Indonesia

Penulis Korespondensi : Kartika Dwi Chandra Sari (kartikadwics@gmail.com)

ABSTRAK

Mahasiswa membutuhkan berbagai pembelajaran serta pengalaman untuk dapat memiliki pengetahuan bertindak (*know-how*) yang baik di masa mendatang. Namun, dalam menciptakan pengetahuan tidak hanya memiliki pengalaman, tetapi juga mampu untuk melakukan kodifikasi pada pengetahuan baru tersebut secara implisit maupun eksplisit. Beberapa perusahaan memberikan banyak pandangan baru kepada mahasiswa untuk mengembangkan cakrawala ilmu praktis dan berbagai cerita yang nantinya dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk mengasah kemampuan serta karakter pembelajar yang tangguh. *Fieldtrip* diadakan dalam satu hari yang melibatkan PT Tambi Wonosobo, Sentras Carica, UMKM Batik Tulis. Dalam hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* mahasiswa mengalami pengembangan yang sangat signifikan dalam menjawab berbagai pertanyaan terkait dengan manajemen operasional dan kaidah penulisan dalam rangka kodifikasi pengetahuan dalam sebuah tugas akhir. Hingga mendapatkan kesimpulan akhir bahwa terjadi berbagai peningkatan pada hasil evaluasi sehingga kegiatan *fieldtrip* disarankan untuk terus dilanjutkan dimasa mendatang.

Kata Kunci : manajemen pengetahuan, fieldtrip, umkm

1. PENDAHULUAN

P erubahan keadaan sosial ekonomi merangsang pertumbuhan digital pada segala lini. Pertumbuhan digital dapat menjadi sebuah alat untuk mempermudah kegiatan ataupun menjadi alat yang berbahaya bagi manusia dimasa mendatang. Dengan demikian manusia harus mampu melakukan pengelolaan terhadap pengetahuan agar mampu menggunakan teknologi digital sebagai alat untuk mendapatkan kinerja terbaik.

Secara definisi, pengetahuan adalah segala kegiatan dengan berbagai sarana dalam tujuan mengetahui keadaan sebuah obyek dapat berupa peristiwa, benda maupun hal-hal lain [1]. Sedangkan manajemen merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan untuk diselesaikan secara efektif dan efisien dan berhubungan dengan orang lain [2]. Dengan

demikian manajemen pengetahuan dapat dirumuskan sebagai proses yang dilakukan untuk dapat mengetahui segala objek ataupun peristiwa dengan efektif dan efisien.

Selain meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial, penerapan manajemen pengetahuan pada organisasi beberapa keuntungan antara lain meningkatkan respon kepada pelanggan maupun isu-isu terkini. Dengan adanya peningkatan respon pelanggan hal tersebut secara tersirat akan mempengaruhi peningkatan produktifitas, kualitas dan keterampilan karyawan hingga meningkatkan profit [3]. Dalam Praharsi [4], manajemen pengetahuan tidak hanya terbatas pada pembelajaran organisasi, namun juga terdapat manajemen pengetahuan personal (individu). Manajemen pengetahuan personal memiliki definisi cara yang dimiliki setiap orang untuk



mengumpulkan data, mengembangkan pola pikir dan meningkatkan efektifitas.

Sedangkan dalam organisasi dibutuhkan pengetahuan yang bersifat praktis yang berhubungan langsung dengan kemampuan kompetitif organisasi [5]. Kemampuan tersebut sering sekali arahkan pada pengetahuan yang bersifat *know-how*, bukan pengetahuan *know-what* yang bersifat teoritis. Dengan demikian dibutuhkan fungsi kodifikasi dari pengetahuan yang bersifat tidak nampak menjadi sesuatu yang dapat diakses oleh seluruh orang didalam organisasi [6].

Terdapat beberapa proses dalam mengelola pengetahuan pribadi menjadi pengetahuan organisasi [6]. Pengetahuan pribadi seringkali sulit untuk diterjemahkan dalam bahasa penulisan karena setiap orang memiliki pola masing-masing dalam mengelola maupun menterejemahkan pengetahuan [4].

Dalam manajemen pengetahuan, terdapat proses penciptaan pengetahuan. Menurut Nonaka dan Takechi [7], terdapat empat proses dalam konversi pengetahuan *tacit* dan *explicit*, antara lain adalah, *Socialization*, *Externalization*, *Combination* dan *Internalization*. Dalam proses *socialization*, *tacit knowledge* akan dikonversi menjadi *tacit knowledge* lainnya. Saran yang digunakan biasanya berupa tim *coaching*. Pada proses selanjutnya, proses *externalization*, *tacit knowledge* akan dikonversi menjadi *explicit knowledge* dengan menggunakan media kodifikasi sehingga pengetahuan menjadi beberapa format yang jelas dan mudah untuk dibagikan. Selanjutnya proses *Combination* adalah merubah pengetahuan *explicit* menjadi pengetahuan *tacit* yang baru. Sesuai dengan nama proses yang menggambarkan tentang penggabungan sehingga memunculkan pengetahuan *tacit* baru, media yang digunakan adalah berbagi pengetahuan, berdialog dan mendiskusikan pengetahuan tersebut. Dan proses terakhir adalah *internalization*, yang mana pengetahuan *explicit* menjadi pengetahuan *explicit*. Proses tersebut pemgetahuan telah melewati proses kodifikasi dan menjadi sebuah dokumen aturan sehingga, pengguna pengetahuan tersebut secara sukarela menyebarkan ilmu kepada pengguna pengetahuan yang lain.

Pada artikel ini proses manajemen pengetahuan fokus pada proses *externalization*, yaitu merubah *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge*. Pada proses tersebut, melibatkan proses penciptaan pengetahuan dengan fase kodifikasi, yang mana berfokus untuk merubah *tacit knowledge* yang didapat melalui

pembelajaran dilapangan, menjadi sebuah pengetahuan eksplisit yang mana dapat disebarluaskan dengan lebih mudah, atau secara teknis disebut dengan proses dokumentasi. Dengan kata lain, menerima dan membagikan *knowledge* yang dimiliki seorang individu kepada orang lain agar menjadi eksplisit. Konsep atau ide yang dimiliki dan dicoba dioperasionalkan, melalui proses *learning by doing*, untuk menghasilkan *technical know-how* yang baru [8]

Proses pembelajaran teknis yang dimaksudkan untuk memperluas cakrawala terkait dengan proses manajemen operasional. Selain itu, mahasiswa diarahkan untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan serta pertanggung jawaban hingga evaluasi dalam kegiatan *fieldtrip* ini. Hal tersebut dapat merangsang mahasiswa tidak hanya dalam mengkodifikasi pengetahuan namun juga membuat mahasiswa terlibat dalam keputusan manajerial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan mahasiswa mampu memanfaatkan pola pikir yang terarah dan bertanggung jawab, serta terbiasa untuk memproses pengetahuan personal secara maksimal.

Dalam penelitian terdahulu pengelolaan pengetahuan personal, akan mempermudah seseorang untuk terbiasa berfikir inovatif, solutif serta mampu beradaptasi pada proses manajemen pengetahuan organisasi. Selain itu, proses pembelajaran praktis akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam memahami konteks matakuliah yang dipelajari. Sehingga, perumusan ide terkait dengan efek *fieldtrip* dalam peningkatan *know-how* mahasiswa perlu didokumentasikan (4).

2. METODE

Metode pelaksanaan *fieldtrip* ini menggunakan metode *SL (Service Learning)*. Dalam [9], metode *SL* adalah salah satu pembelajaran yang fokus pada penerapan konsep *Experiential Learning*, sehingga mahasiswa mampu menangkap gambaran praktis dengan terjun langsung didalam masyarakat.

Metode pembelajaran ini melingkupi salah satu cara untuk menangkap pengetahuan praktis atau pengetahuan heuristik dalam manajemen pengetahuan, sehingga tanpa sengaja mahasiswa mampu menciptakan pengetahuan dengan sekumpulan informasi kompleks yang kemudian dikodifikasi menjadi pengetahuan.

Dalam kegiatan ini mahasiswa terlibat dalam kegiatan perencanaan, diskusi, bimbingan dengan dosen



pembimbing, *fieldtrip*, kodifikasi pengetahuan hingga evaluasi. Dengan demikian penciptaan pengetahuan dalam bertindak (*know-how*) dapat diterjemahkan dalam sebuah pengetahuan secara implisit maupun eksplisit.

Kunjungan lapangan atau *fieldtrip* lebih berfokus pada mengembangkan keterampilan sosial dan pribadi, mengembangkan keterampilan observasi dan persepsi, menambahkan relevansi dan makna pada pembelajaran, memberikan pengalaman dunia nyata secara langsung, serta meningkatkan motivasi dan minat intrinsik terhadap mata pelajaran [10]. *Fieldtrip* adalah sebuah cara pembelajaran yang dijalankan dengan melakukan perjalanan atau mengajak peserta didik ke suatu daerah tertentu untuk mendapatkan suatu objek tertentu yang berada di luar sekolah atau tempat belajar dengan mempelajari atau mengamati dan menyelidiki sesuatu [11].

Kunjungan lapangan dilakukan pada PT Tambi, Sentra Produksi Carica dan Kerajinan Batik Wonosobo Abhirama. *Fieldtrip* dilaksanakan pada tanggal 14 April 2024, selama 1 hari dengan disertai proses perencanaan serta proses pelaporan hingga evaluasi matakuliah manajemen operasional. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah sebanyak 30 orang mahasiswa.

3. HASIL

3.1. Tahapan Perencanaan

Sebelum masuk pada proses pelaksanaan kegiatan, mahasiswa perlu memahami konsep berupa perencanaan. Dalam [12] perencanaan memiliki definisi sebagai proses untuk memanfaatkan sumber daya manusia, sumber daya modal dan sumber daya alam, serta beberapa sumber daya lainnya. Sehingga mahasiswa saat masuk pada tahapan perencanaan, mulai memikirkan (1) lokasi perusahaan yang akan dikirim proposal pengajuan *fieldtrip*; (2) penulisan proposal perencanaan kegiatan, (3) menganggarkan pengeluaran hingga biaya-biaya lain yang digunakan selama proses perencanaan hingga evaluasi; (4) penetapan kelompok belajar dan kepanitiaan sehingga penyebaran pembagian kerja dalam proses pelaksanaan *fieldtrip* terarah.

Proses kegiatan *fieldtrip* dilakukan sejak awal kegiatan belajar mengajar manajemen operasional. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta pelaporan dan evaluasi. Dalam tahapan perencanaan mahasiswa diarahkan untuk mulai melakukan penentuan lokasi/daerah, pencarian perusahaan yang memungkinkan untuk melakukan kunjungan lapangan, serta mengatur

rangkaian kegiatan yang akan dilakukan selama 1 hari. Perencanaan dilengkapi dengan berbagai kegiatan administrasi, survei dan pembuatan proposal.

3.2. Tahapan Pelaksanaan

Fieldtrip bertujuan untuk mengasah kemampuan menangkap informasi maupun permasalahan secara langsung. Bentuk diskusi langsung dengan pakar yang mendalami kegiatan operasional. Sehingga tidak hanya mendapatkan informasi, namun juga mendapatkan pemecahan masalah dengan tanya jawab langsung pada pakarnya. Dalam proses tersebut pula diperlukan bimbingan yang tepat sehingga mahasiswa mampu belajar secara produktif [9]. Pembimbingan yang dilakukan oleh dosen pembimbing dimulai sejak pertemuan 1 hingga 14 pada matakuliah manajemen operasional. Tiap pertemuan terdapat tugas mandiri yang dilakukan oleh mahasiswa dalam merangkai pertanyaan yang berkaitan dengan materi saat pembelajaran. Selain itu, proses perencanaan juga melibatkan peran dosen pembimbing dengan maksimal.

Selanjutnya masuk pada tahapan pelaksanaan kegiatan. Pada tahapan ini mahasiswa menjalankan seluruh kegiatan pada tahapan perencanaan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Rundown Acara

JAM	KEGIATAN
04.00 – 06.30 WIB	Pemberangkatan
06.30 – 07.30 WIB	Istirahat dan Persiapan
07.30 – 08.00 WIB	Perjalanan ke PT Tambi
08.00 – 11.00 WIB	PT Tambi – Garung
11.00 – 12.30 WIB	Istirahat
12.30 – 13.00 WIB	Perjalanan ke Sentra Carica
13.00 – 15.00 WIB	Sentra Carica Excotic
15.00 – 16.00 WIB	Perjalanan ke UKM Batik Abhirama
16.00 – 18.00 WIB	UKM Batik Abhirama
18.00 – 19.30 WIB	Istirahat
19.30 – 23.00	Perjalanan Pulang

Dalam pelaksanaan kegiatan, mahasiswa memaksimalkan tanya-jawab terkait dengan seluruh proses dari input-proses- output pada setiap kegiatan di beberapa lokasi yang dikunjungi. Dengan beragamnya bentuk usaha yang didatangi, mahasiswa memperoleh berbagai macam pengetahuan baru terkait *know-how* yang pelaksanaan usaha. Pengetahuan teknis menjadi penting dimiliki generasi muda karena banyaknya cabang pengetahuan bisnis dan pengelolaannya.



a. PT Tambi Wonosobo

Secara singkat profil PT Tambi adalah perusahaan penghasil teh di Wonosobo yang memiliki 3 site perkebunan dengan luas lebih dari 10 Ha. Site perkebunan pertama berada di daerah Garung Wonosobo, perkebunan kedua berada di daerah Sapuran Wonosobo dan Bedakah Wonosobo. Namun, dari ketiga site tersebut yang fokus dalam pengelolaan teh terdapat pada site area perkebunan teh garung.

Visi dari PT Tambi adalah “Mewujudkan perusahaan perkebunan teh yang mempunyai tingkat produktivitas yang tinggi, ramah lingkungan, kualitas sesuai dengan standart yang ditetapkan oleh perusahaan dan selera masyarakat, serta kokoh dan lestari”. Dengan misi yaitu “Mendorong pertumbuhan ekonomi alam rangka pendapatan devisa dan pajak bagi Negara, Melaksanakan konservasi alam dengan memanfaatkan tanaman teh sebagai lini kedua setelah kehutanan dan membuka dan memfasilitasi lapangan pekerjaan di lingkungan perkebunan sesuai dengan ratio kebutuhan”.

Pada PT Tambi mahasiswa memulai kegiatan dengan adanya *briefing* yang dilakukan oleh *trainer* dari PT Tambi. Pengetahuan yang dibagikan oleh *trainer* PT Tambi sangat lengkap karena tidak hanya dalam bentuk ceramah namun mahasiswa diajak untuk terjun langsung untuk memetik teh dengan cara yang baik, serta memilih teh dengan grade terbaik. Setelah praktik di kebun teh, dilanjutkan dengan mengunjungi site pengolahan teh.

Pengelolaan teh di PT Tambi memiliki beberapa fase. Fase pertama adalah pelayuan merupakan proses untuk menghilangkan kadar air secara dominan sehingga didapatkan daun teh yang cukup kering. Dalam proses ini mengeringkan teh dengan bantuan *blower* raksasa sehingga daun teh mendekati kering sempurna. Walaupun telah melewati proses pelayuan, kadar daun teh harus dipastikan memiliki tingkat kekeringan yang maksimal, sehingga daun teh harus memasuki fase pengeringan. Fase ketiga adalah pemanggangan, yang mana daun-daun teh yang telah kering dipanggang agar mendapatkan daun teh yang benar-benar kering. Kemudian pada fase ini terjadi perbedaan pengolahan antara teh hijau dengan teh hitam. Pada fase ini teh hitam, diberikan proses tambahan yaitu proses fermentasi sehingga teh menjadi hitam pekat. Fase ketiga ada proses

penggilingan yang mana teh di iris tipis dan kecil, hal tersebut menjadi ke-*khas*-an produk teh tambi Wonosobo. Fase selanjutnya adalah proses *QC* (*quality control*) dan pengepakan. Dalam proses ini, mahasiswa tidak diperbolehkan terlibat karena membutuhkan ruangan yang steril dan kedap. Namun, mahasiswa tetap diajak untuk memahami proses *QC* pada ruangan terpisah. Fase *QC* memberikan pandangan pada mahasiswa terkait perbedaan produk ekspor dengan produk lokal, serta beberapa turunan teh selain yang dilihatkan prosesnya saat berkunjung ke lokasi pabrik. Selanjutnya mahasiswa diajak untuk berkeliling ke Coffeeshop dan Showroom penjualan berbagai produk The Tambi dengan berbagai grade. Tidak lupa, mahasiswa juga diajak untuk mencicipi teh asli tambi dan beberapa snack yang disiapkan oleh PT Tambi untuk menyambut para mahasiswa yang datang untuk belajar ke lokasi. Selanjutnya, mahasiswa beristirahat dan melakukan persiapan untuk berpindah ke lokasi selanjutnya.



Gambar 1 – Penyerahan Kenang-kenangan PT Tambi Agrowisata Wonosobo



Gambar 2 – Visit Proses Pematangan Teh Tambi

b. Sentra Carica “Exotic Carica”

Perusahaan selanjutnya, mahasiswa melakukan pembelajaran pada Sentra Carica “Exotic Carica”. Carica merupakan buah yang menjadi ikon Kabupaten Wonosobo, karena buah ini hanya dapat tumbuh dengan baik didaerah Dieng



Wonosobo. Buah carica juga memiliki getah yang cukup kuat karena jika salah dalam mengelola, akan mendapatkan efek gatal yang cukup parah pada area yang terkena.

Secara singkat, Exotic Carica merupakan usaha perseorangan yang menciptakan rumah produksi yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Lokasi dari Exotoc Carica ada didaerah Patak Banteng, Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

Pada perusahaan tersebut, dijelaskan pahit manisnya membangun usaha mulai dari 0 hingga memiliki hak paten terhadap merek Excotic Carica. Dari Excotic Carica, mahasiswa memperoleh nilai penting pengelolaan buah langka, serta mempertahankan merek menjadi salah satu penentu keberlangsungan usaha pribadi.

Perusahaan Excotic Carica, terdapat kurang lebih 15 orang pekerja yang terbagi jobdesknya dengan rapi. Proses awal adalah proses panen yang dilakukan pada kebun milik Excotic Carica disekitaran Dieng. Selanjutnya adalah proses pencucian dan pematangan buah. Pada proses ini, seluruh pekerja sekitar 5 orang menggunakan seragam dan baju yang steril agar kualitas Excotic Carica terjaga. Tidak hanya itu penggunaan sarana proses yang steril akan menjaga keselamatan dari pekerja, karena pengolahan buah carica dapat memiliki efek gatal ketika disentuh getahnya. Setelah itu masuk pada proses pengepakan dan *quality control* sehingga produk akan tersedia dengan sempurna dan dapat didistribusikan dengan mudah.

Produk yang dihasilkan oleh Excotic Carica tidak hanya carica saja, namun juga terdapat beberapa inovasi lain seperti penggunaan umbi beet, buah terong belanda dan nanas. Terdapat inovasi yang lain dari produsen carica pada umumnya, Excotic Carica memiliki 4 turunan produk carica, yaitu: (1) Carica Klasik; (2) Carica Kuah Pedas; (3) Carica Merah dengan pewarna dari buah beet; dan (4) Carica kuah Rujak.

Excotic Carica tidak hanya memiliki tempat produksi yang higienis, namun juga memiliki rumah penjualan yang nyaman. Terlihat dari cara menjamu tamu, Excotic Carica memberikan tempat beristirahat untuk para supir untuk sekedar menyeduh kopi dan bercerita. Dari cara ini, Excotic Carica menjadi idola para supir karena merasa *engage* dan dekat dengan Excotic Carica.

Mahasiswa secara aktif diajak terlibat untuk memilih buah carica matang, membersihkan carica

dan mengolah carica. Setelah sesi tanya jawab berlangsung mahasiswa melanjutkan perjalanan pembelajaran ke Sentra Batik Khas Wonosobo.



Gambar 3 – Penyerahan Kenang-kenangan pada Excotic Carica



Gambar 4 – Proses Pengolahan Excotic Carica

c. UKM Batik Tulis Abhirama Wonosobo

Pembelajaran dilanjutkan pada usaha mikro kecil menengah di Wonosobo, yang mana usaha pribadi tersebut telah menghasilkan sebanyak 64 paten pola batik khas Wonosobo. Dengan adanya paten sebanyak itu, UKM Abhirama banyak bekerja sama dengan berbagai pihak seperti Dinas Kebudayaan, beberapa perguruan tinggi serta Dinas UMKM. Hal tersebut memberikan gambaran mahasiswa bahwa memperluas channels dalam UMKM dapat memberikan peluang yang begitu besar.

UKM Abhiromo memiliki 3 pekerja dan semua pekerja memiliki keahlian yang sama. Keahlian membuat pola, nyanting dan menyelup juga dikerjakan secara bersama-sama. Produk batik yang dihasilkan begitu beragam karena adanya perbedaan pola gambar, cara produksi, serta bahan yang digunakan. Mulai dari pola, terdapat pilihan pola yang unik, mulai dari pola umum, pola bebas hingga pola paten asli khas Wonosobo. Selanjutnya cara produksi terdapat model canthing, printing hingga eco-print. Model canthing seringkali menggunakan pola paten khas Wonosobo, kemudian cara printing digunakan untuk menghasilkan produk



dengan pola umum, dan eco-printing akan memaksimalkan pola batik bebas. Bahan yang digunakan dapat berbagai macam, mulai dari penggunaan ampas kopi dan teh tamba sebagai pewarna, atau pilihan bahan kain yang dibatik.

Secara acak, mahasiswa dipilih untuk melakukan praktik sekaligus tanya jawab tentang berbagai proses dalam pembatikan. Namun yang paling menarik untuk didiskusikan adalah filosofi dari berbagai corak paten yang dimiliki oleh UMK tersebut. UMK Batik Abhirama tersebut sering mendapatkan penghargaan dalam beberapa ajang pameran batik nasional. Pada UMK batik, mahasiswa memiliki pandangan bahwa menjunjung tinggi budaya lokal, menjadi sebuah kebanggaan tersendiri serta memiliki nilai tambah untuk lingkungan sekitar. Setelah mengunjungi UMK Batik Abhirama, mahasiswa melanjutkan pulang ke kota asal yaitu Purwokerto.



Gambar 5 – Penjelasan terkait dengan filosofi Batik Abhiromo oleh *owner*



Gambar 6 – Proses Batik oleh *owner* dan mahasiswa

3.3. Tahapan Dokumentasi dan Evaluasi

Dalam [13], modifikasi pengetahuan memiliki arti mengubah pengetahuan tacit kedalam bentuk

pengetahuan eksplisit yang digunakan para anggota organisasi. Alat yang digunakan dapat berupa peta pengetahuan, aturan hingga kumpulan kasus. Dalam artikel ini kodifikasi telah diatur sesuai dengan sistematika penulisan yang telah disepakati dan menjadi salah satu penugasan akhir pada mata kuliah manajemen operasional. Setelah melakukan kodifikasi, proses selanjutnya adalah melakukan evaluasi pada seluruh rangkaian kegiatan hingga hasil belajar dilapangan.

Kunjungan lapangan hanya dilaksanakan dalam 1 hari, namun proses pembelajaran mahasiswa sebenarnya dimulai dari proses perencanaan. Dengan demikian setelah *fieldtrip* dilakukan, terdapat proses selanjutnya adalah mendokumentasikan seluruh pengetahuan yang telah didapat oleh mahasiswa selama perencanaan hingga pelaksanaan. Serta tidak ketinggal terdapat evaluasi pada hasil dokumen yang telah menjadi syarat matakuliah Manajemen Operasional.

Manajemen pengetahuan yang terstruktur dapat memberikan hasil maksimal tidak hanya dalam pembelajaran, namun juga dalam *know-how* agar dapat menjadi bekal dalam kehidupan bekerja kedepannya. Penulisan dokumentasi dilaksanakan dalam 1 minggu, yang kemudian masuk pada tahapan evaluasi.

Tahapan evaluasi dosen pendamping melakukan penilaian terhadap dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan serta memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan hasil tugas akhir tersebut. Sehingga didapatkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan terhadap pengetahuan *know-how* sehingga dapat menjadi bekal menjadi pribadi, bahwa pengusaha yang matang.

3.4. Review Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi terlihat adanya perubahan signifikan pada beberapa variable yang diujikan. Variabel-variabel yang diujikan adalah:

a. Sistematika Penulisan (Kodifikasi Pengetahuan)

Dalam melakukan penciptaan pengetahuan, kodifikasi pengetahuan menjadi penting karena hal tersebut menjadi pengukuran sejauh mana seseorang memahami pengetahuan baru tersebut. Dengan melihat hasil sistematika penulisan dan pembahasan dalam penulisan, mahasiswa mampu memberikan pandangan terbaik dengan versi mereka masing-masing tanpa menghilangkan esensi dari kalimat sebut. Sebanyak 80% mahasiswa mampu melakukan kodifikasi pengetahuan menjadi tugas

akhir dengan baik. 20% lainnya, membutuhkan bimbingan yang cukup intensif.

b. Materi-materi Manajemen Operasional

Dalam *fieldtrip*, dosen pembimbing juga bertanggung jawab atas ketercapaian materi *fieldtrip* dengan fokus *input-proses-output*. Dalam kegiatan evaluasi, dosen pembimbing juga memastikan bahwa mahasiswa menguasai kegiatan operasional pada perusahaan yang telah dikunjungi tersebut. Didapatkan hasil bahwa 78% mahasiswa lebih mudah memahami kegiatan belajar mengajar dalam bentuk *fieldtrip*, karena sebanyak 23 anak mampu menjelaskan materi *fieldtrip* dengan baik dan merujuk pada kegiatan *fieldtrip* yang telah mereka lakukan. Sedangkan sisanya, masih belum dapat merangkai jawaban secara maksimal sesuai dengan kegiatan yang telah dilakukan.

c. *Pre-test* dan *post-test* perusahaan *fieldtrip*

Sebelum melakukan pemberangkatan *fieldtrip*, dosen pembimbing melakukan *pre-test* pada mahasiswa dengan beberapa pertanyaan terkait dengan: (1) profil perusahaan yang akan didatangi, (2) penyusunan pertanyaan yang sesuai dengan produk yang dihasilkan, (3) *supply chain* yang mungkin dilaksanakan pada tiap perusahaan yang akan didatangi. Hasil *pretest* didapatkan bahwa hanya terdapat 5 orang yang memberikan jawaban cukup memuaskan pada *pretest* sedangkan 25 orang lainnya belum menjawab dengan tepat. Hal tersebut berbanding terbalik setelah dilaksanakan *posttest*, bahwa sebanyak 25 mahasiswa yang tidak mampu menjawab dengan maksimal, telah mampu memperbaiki jawaban jauh lebih baik dari sebelumnya.

d. Evaluasi Wawancara

Tahapan evaluasi terakhir adalah evaluasi dengan model wawancara yang memiliki *output* penilaian akhir dari penulisan pada dokumen *fieldtrip*. Pada tahap penilaian ini, dosen pembimbing memberikan waktu untuk presentasi kepada mahasiswa selama 10 menit, dan memberikan kesempatan untuk menunjukkan dokumentasi yang telah dilakukan selama *fieldtrip* dilaksanakan. Selanjutnya akan dilakukan tanya jawab atas presentasi dan penulisan yang telah dikumpulkan, dan diarahkan untuk memberikan kesimpulan dengan tepat. Hal tersebut dipertimbangkan untuk dilakukan agar mahasiswa secara maksimal menyerap seluruh pengetahuan yang telah didapatkan.

4. KESIMPULAN

Manajemen pengetahuan penting untuk dimiliki mahasiswa karena adanya fase kodifikasi yang mana mengubah pengetahuan dalam bentuk yang dapat ditransferkan. Sehingga, pembentukan pengetahuan dalam diri mahasiswa maksimal. Pembentukan pengetahuan personal yang baik akan meningkatkan adaptasi lebih mudah pada perusahaan yang melakukan manajemen pengetahuan.

Pengetahuan dalam bertindak (*know-how*) menjadi penting untuk pengetahuan praktis mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan *know-how* yang berbentuk *tacit knowledge* dikonversikan menjadi *explicit knowledge* dan didokumentasikan secara sempurna pada tugas akhir dengan sistematika yang telah disepakati sebelumnya.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan *fieldtrip* dilakukan, didapatkan hasil bahwa mahasiswa mengalami banyak peningkatan dari berbagai sisi. Seperti proses kodifikasi dari pengetahuan yang didapat dari *fieldtrip*, kemudian evaluasi mata kuliah manajemen operasional, *pretest* dan *posttest* perusahaan yang dikunjungi serta evaluasi wawancara dari hasil tugas akhir. Dengan hasil yang demikian itu, sebaiknya metode *Experimental Learning* dalam bentuk *fieldtrip* dapat terus dilakukan dimasa mendatang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Harapan Bangsa yang telah mendukung terlaksananya kegiatan *fieldtrip* yang telah dilaksanakan. Selain itu, kepada para pihak-pihak terlibat dalam penulisan dan kegiatan berlangsung, yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, kami ucapkan terima kasih. Akhir kata, terima kasih pula penulis ucapkan kepada PT Tambi Wonosobo, Sentra Carica Excotic Carica dan UKM Batik Abhirama Wonosobo atas penerimaan yang baik dan khasanah ilmu yang menjadi manfaat besar bagi pembelajaran mahasiswa maupun universitas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Octaviana DR, Ramadhani RA. HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama Dila. J Tawadhu. 2021;5(2):143–59.
- [2] Robbins SP., Decenzo DA., Coulter M. Fundamental of Management eighth-edition. 2018.



-
- [3] Putra A. KNOWLEDGE MANAGEMENT SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN LEARNING ORGANIZATION DI LEMBAGA PENDIDIKAN. AN NUR J Stud Islam [Internet]. 2013;5(Juni):119–41. Available from: <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/27>
- [4] Phraharsi Y. Manajemen Pengetahuan Dan Implementasinya Dalam Organisasi Dan Perorangan. J Manaj Maranatha. 2016;16(1):77–89.
- [5] Akbar AS. Knowledge Management and Social Learning. Junral Pendas Mahakam. 2018;3(3):219–31.
- [6] Adelia N. Manajemen Pengetahuan Dalam Perspektif Perpustakaan. Shaut Al-Maktabah J Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi. 2020;12(1):33–47.
- [7] Nonaka I, Takeuchi H. The Knowledge-Creating Company. Harv Bus Rev. 2007;July-Augus(December 1991):164–71.
- [8] Said M, Fatmawati F, Hakim L. Knowledge Management Dan Pengaruhnya Dalam Pengambilan Keputusan Pada Badan Pembentukan Peraturan Daerah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Takalar. JPPM J Public Policy Manag. 2020;2(2):121–7.
- [9] Taneo M, Madu A, Krisnawati N. Pendampingan Penerapan Metode Field Trip bagi Guru SD SMP dan SMA di Kabupaten Timor Tengah Utara. Amalee Indones J Community Res Engagem. 2023;4(1):93–106.
- [10] Claiborne L, Morrell J, Bandy J, Bruff D, Smith G, Fedesco H. Centre for Teaching. 2014. Teaching Outside the Classroom. Available from: <https://cft.vanderbilt.edu/guides-sub-pages/teaching-outside-the-classroom/>
- [11] Sudarmanto BA. METODE PEMBELAJARAN FIELD TRIP DALAM PENULISAN NARATIF CERITA RAKYAT (Field Trip Instructional Method in Folktales Narrative Writing). BIDAR. 2020;10(1):45–58.
- [12] Arifudin M, Sholeha FZ. PLANNING (PERENCANAAN) DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. Ma'alim J Pendidik Islam. 2021;2(2):146–60.
- [13] Subarkah P, Hidayah DU. ANALISIS KNOWLEDGE MANAGEMENT SYSTEM PADA SISTEM INFORMASI PESONA WISATA BANYUMAS. SEMINASTIKA. 2021;33–8.